



HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI DAN POLA PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM

Priska Bella, Verawaty Fitrinelda Silaban*, Putri Lorensia Br Ginting, Rahmawati Waruwu, Ririn Adetia Ms, Rafika Ardan

PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

*verawatyfitrineldasilaban@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Kejadian Ikterus Neonatorum merupakan masalah yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama kehidupan. Sekitar 65% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama setelah lahir dan sekitar 1% dari bayi baru lahir mengalami ikterus yang mengancam. Ikterus neonatorum secara klinis akan mulai tampak apabila jumlah bilirubin semakin menumpuk ditubuh sehingga menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning pada skela dan kulit dengan kadar bilirubin darah 57mg/dl. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada neonatus di wilayah RSUD Iskandar Muda Aceh. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif analitik dengan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel yang digunakan sebanyak 29 Ibu yang memiliki bayi yang baru lahir dan data merupakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara IMD dan pola pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada tahun 2024, hasil uji data menunjukkan p-value diperoleh = 0,000 ($p < 0,05$) yang menjelaskan bahwa ada hubungan IMD, pola pemberian ASI terhadap Ikterus Neonatorum. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktifitas IMD setelah bayi dilahirkan dan pemberian ASI sesaat setelah bayi lahir dapat berpengaruh dengan kejadian ikterus neonatorum.

Kata kunci: ikterus neonatorum; inisiasi menyusui dini (IMD); pola pemberian ASI

RELATIONSHIP BETWEEN EARLY BREASTFEEDING INITIATION AND BREASTFEEDING PATTERN WITH THE INCIDENCE OF NEONATAL JAUNDICE

ABSTRACT

Neonatal jaundice is the most common problem found in newborns in the first week of life. Around 65% of newborns suffer from jaundice in the first week after birth and around 1% of newborns experience life-threatening jaundice. Neonatal jaundice will clinically begin to appear when the amount of bilirubin accumulates in the body, causing the baby to look yellow on the scales and skin with a blood bilirubin level of 57 mg/dl. This study aims to determine the relationship between Early Initiation of Breastfeeding (IMD) and Breastfeeding Patterns with the incidence of jaundice in neonates in the Iskandar Muda Aceh Hospital area. This type of research uses a quantitative descriptive analytical approach with a cross-sectional design. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 29 mothers who had newborn babies and the data was secondary data obtained from medical records. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the chi square test. The results of the study showed a relationship between IMD and breastfeeding with the incidence of neonatal jaundice in 2024 showed The p-value obtained = 0.000 ($p < 0.05$) means there is a relationship between IMD, breastfeeding patterns and neonatal jaundice. Based on the results of the study, it can be concluded that IMD activity after the baby is born and breastfeeding immediately after the baby is born can affect the incidence of neonatal jaundice.

Keywords: breastfeeding pattern; early initiation of breastfeeding; neonatal jaundice

PENDAHULUAN

Aktivitas memberikan Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut Inisiasi Menyusui Dini (IMD) serta pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Hal ini didukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund (UNICEF)*, bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya (Aprillia, 2011).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memiliki manfaat penting untuk bayi diantaranya adalah pada saat bayi dapat menyusu segera setelah lahir, maka kolostrum makin cepat keluar sehingga bayi akan lebih cepat mendapatkan kolostrum, yaitu cairan pertama yang kaya akan kekebalan tubuh dan sangat penting untuk ketahanan infeksi, penting untuk pertumbuhan, bahkan kelangsungan hidup bayi. Petugas kesehatan yang menolong persalinan selama ini jarang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Hal ini dikarenakan oleh pemahaman petugas yang kurang terhadap pelaksanaan IMD yang benar.

Hubungan IMD dan pola ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum masih belum jelas diketahui penyebabnya. Ibu yang menyusui bayinya di Indonesia sudah menjadi budaya tetapi praktek pemberian ASI masih jauh yang diharapkan. Angka keberhasilan menyusu di Indonesia menurut data Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan angka keberhasilan menyusu 23,7% pada minggu pertama (Roesli, 2021). Berdasarkan data Susenas (Survei sosial ekonomi nasional) tahun 2020 angka keberhasilan menyusui 33,6 % pada tiga hari pertama.

Angka pencapaian IMD masih rendah dilihat dari Riset kesehatan dasar pada tahun 2019 baru mencapai 29,3% dan tahun 2020 adalah 39,36%. Dalam penelitian terdahulu diketahui dan di dapatkan data bahwa pencapaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 56,2% dan paling rendah di Maluku yaitu 13,0%. Ikterus Neonatorum menempati peringkat satu dari sepuluh besar penyakit neonates (Hegar, 2021). Sementara itu, pemberian ASI yang sering dapat membantu mengurangi kejadian Ikterus Neonatorum. Hal ini karena semakin sering bayi menghisap, semakin banyak hormon prolaktin yang dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sangat dianjurkan untuk dilakukan segera setelah bayi lahir. IMD neonatal menjadi masalah kesehatan dunia, khususnya di negara berkembang (Mohamed et al., 2022). Teng & Chang (2021) menyatakan bahwa bayi dengan Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit yang mendapatkan fototerapi ternyata angka kesembuhannya lebih cepat dari pada yang tidak diberikan ASI sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi menyusui berpengaruh pada kejadian Ikterus Neonatorum.

Hosp dan Med (2021) melakukan penelitian serupa, hasilnya adalah semakin sering ibu menyusui bayi maka akan mengurangi kejadian Ikterus Neonatorum. Semakin sering bayi menghisap semakin banyak hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Akibatnya semakin banyak ASI diproduksi oleh sel kelenjar. Berdasarkan studi, kematian neonatus di negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi, tingkat pendidikan ibu, jumlah kelahiran, rendahnya pelayanan antenatal, infeksi pada saat hamil, prematur, asfiksia, *sepsis neonatal* (Woday Tadesse et al., 2021).

WHO menyebutkan bahwa persalinan prematur merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kematian neonates. Resiko inilah yang menjadi salah satu resiko dalam dunia medis. Lebih dari itu, pada kasus kematian di usia 8-28 hari (Neonatal Lanjut) adalah sebesar 18 persen dan pada usia 29 hari -11 bulan (*Post Neonatal*) ialah sebesar 31 persen.

Peristiwa kematian pada periode Neonatal Dini ini ditimbulkan oleh kelainan kongenital, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), dan asfiksia juga penyebab yang lainnya. Kondisi yang rentan terhadap kesakitan dan juga kematian memang rawan terjadi pada periode usia Neonatal ini.

IMD mensukseskan pemberian ASI karena dapat meningkatkan hormon oksitosin dan prolaktin. Hormon ini berperan dalam produksi ASI (Mutianingsih, 2020). Cara IMD adalah begitu bayi lahir diletakkan di perut ibu, dikeringkan tubuh bayi termasuk kepala kecuali telapak tangan. Tali pusat di potong lalu diikat, vernik melekat di tubuh bayi sebaiknya tidak dibersihkan, tanpa dibedong bayi ditengkurapkan di dada ibu (Roesli, 2021). *Institut Nasional for Health and Clinical Excellence* atau yang biasa disebut (*NICE*) merekomendasikan manajemen ikterus pada bayi baru lahir yang berupa informasi kepada orang tua dan perawat, dan identifikasi faktor resiko penyakit kuning pada bayi (Muliawati et al., 2019).

Salah satu pencegahan resiko penyakit kuning yaitu dengan melakukan Inisiasi menyusui dini terkait pengeluaran kolostrum yang normalnya keluar pada awal kelahiran sampai hari ke tiga setelah persalinan (Muliawati et al., 2019). *NICE* merekomendasikan penelitian terhadap faktor menyusui pada bayi terhadap Ikterus pada neonatus (Muliawati et al., 2019). Berdasarkan penelitian (Ozdemirci et al., 2016) mengatakan bahwa ASI bisa mengurangi eliminasi bilirubin dengan menekan enzim hati atau meningkatkan hemolisis pada neonatus.

Data survei awal didapati penulis pada Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya, Aceh, periode November-Desember 2024. Penulis mendapati dari 95 Ibu yang memiliki balita, hanya 30% (29 Ibu) yang melakukan IMD, dan sisanya 70 % (66 Ibu) tidak melakukan IMD. Hal ini dikarenakan adanya gejala psikologis pada Ibu, metode persalinan yang mengakibatkan ASI tidak maksimal keluar sehingga mengarah kepada kejadian Ikterus Neonatorum. Oleh karenanya, penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pola Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian penelitian survei bersifat deskriptif analitik dengan rancangan Cross Sectional. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Iskandar Muda Nagan Raya Aceh, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki bayi usia ≤ 12 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 29 orang. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan informasi yang diperlukan dan ingin dikumpulkan dari sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Yaitu pengumpulan data dengan cara mengisi lembar pengumpulan data yang berupa tabel checklist yang diambil dari status dan register bayi di bagian rekam medik. Analisa data penelitian adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 5\%$).

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 diatas data menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 20-25 tahun sebanyak 15 responden (51,8%), berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 15 responden (51,8%) dan berdasarkan pekerjaan mayoritas Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 14 responden (48,3%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
20-25 Tahun	15	51,8
26-30 Tahun	10	34,5
31-35 Tahun	4	13,7
Pendidikan		
Tinggi (D-III/S1)	12	41,3
Menengah (SMA/ Sederajat)	15	51,8
Dasar (SMP/Sederajat)	2	6,9
Pekerjaan		
PNS/BUMN	5	17,2
Karyawan Swasta	10	34,5
IRT	14	48,3

Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Hasil Tabel 2 frekuensi Data Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan jumlah sampel 29 Ibu yang mempunyai bayi, bahwa data menunjukkan mayoritas sebanyak 21 responden dilakukan IMD (72,4%) dan minoritas sebanyak 8 responden tidak dilakukan IMD.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Karakteristik	f	%
Dilakukan	21	72,4
Tidak Dilakukan	8	27,6

Pola Pemberian ASI

Hasil Tabel 3 frekuensi pola pemberian Air Susus Ibu (ASI) dengan jumlah sampel 29 Ibu yang mempunyai bayi, bahwa data menunjukkan mayoritas sebanyak 21 responden (72,4%) memberikan ASI dengan proses yang cepat sesaat setelah lahir dan minoritas sebanyak 8 responden (27,6%) memberikan ASI dengan proses yang lambat sesaat setelah lahir.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pola pemberian ASI

Pola Pemberian ASI	f	%
Cepat	21	72,4
Lambat	8	27,6

Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Kejadian Ikterus Neonatorum

Kejadian Ikterus Neonatorum	f	%
Tidak Ikterus	22	75,9
Ikterus	7	24,1

Tabel 4 frekuensi kejadian Ikterus dan Tidak Ikterus dengan jumlah sampel 29 Ibu yang mempunyai bayi, bahwa data menunjukkan mayoritas sebanyak 22 bayi (75,9 %) tidak mengalami ikterus.

Analisis Bivariat

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 29 responden terdapat 21 responden yang memiliki sikap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) positif tidak mengalami kejadian Ikterus Neonatorum, dan dari 8 responden yang memiliki sikap tidak melakukan IMD (27,6%). Hasil uji statistic *Chi-Square* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($p<0,05$)

yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 5.
Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

IMD	Kejadian Ikterus				Total		P
	Ikterus		Tidak Ikterus		f	%	
	f	%	f	%			
Dilakukan	21	72,4 %	-	0	21	72,4	0,000
Tidak dilakukan	0	0 %	8	27,6	8	27,6	

Tabel 6.
Hubungan Pola Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Pemberian ASI	Kejadian Ikterus				Total		P
	Ikterus		Tidak Ikterus		f	%	
	f	%	f	%			
Cepat	21	72,4 %	-	0	21	72,4	0.000
Lambat	0	0 %	8	27,6	8	27,6	

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 29 bayi yang sering diberi ASI dengan frekuensi cepat serta lambat dan mengalami ikterus sebanyak 8 bayi (27,6%) serta bayi yang tidak mengalami ikterus sebanyak 21 orang (72,4%) Hasil uji *statistic Chi-Square* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatus. Menurut penelitian latiefatus (2022) Secara keseluruhan, studi ini membahas pemberian ASI, kejadian ikterus neonatorum, serta hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum. Semua artikel yang dianalisis mengacu pada frekuensi pemberian ASI yang cukup, yaitu antara hingga 12 kali atau bahkan kurang, dengan rata-rata frekuensi 8 kali sehari. Tiga dari artikel tersebut mencatat jumlah bayi yang menerima ASI sebanyak 8 kali dalam sehari. Berdasarkan hasil analisis uji *statistic* di dapatkan hasil p value sebesar 0,01 ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi *hiperbilirubinemia* fisiologis di RSUD Iskandar Muda Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini IMD dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Bersumber dari olah data penelitian diatas bayi yang memperoleh *full breastfeeding* lebih banyak dibandingkan dengan balita yang hanya memperoleh *partial feeding*, dengan jumlah 21 (72,4%) dari 29. Sesuai dengan kebijakan Rumah sakit yaitu penggalakan ASI eksklusif semenjak tahun 2019, di Rumah Sakit Iskandar Muda, Banda Aceh. *Full breastfeeding* merupakan pemberian Asi eksklusif tanpa makanan atau cairan pada bayi kecuali obat (Ortega-Garcia et al., 2018). Aspek yang sangat pengaruhi pola pemberian ASI dalam karakteristik riset ini ialah cepat dan lambatnya pola pemberian ASI. Dari 29 bayi yang dilahirkan di Rumah Sakit tidak melaksanakan IMD (negatif) sejumlah 8 (27,6%), dan yang melakukan IMD sebanyak 21 (72,4%).

Bayi yang langsung mendapatkan ASI setelah dilahirkan (IMD) menunjukkan bayi memperoleh kolostrum. Dengan pelaksanaan IMD maka proses laktogenesis akan semakin lancar, dimana proses ini berkaitan dengan onset pengeluaran susu. Onset laktasi adalah masa permulaan untuk ibu dalam memperbanyak air susunya sesuai dengan penelitian (Masrurroh & Andriani, 2020). Dalam penelitian lain tindakan persalinan dengan SC sebanyak 33 (50,8%) dan IMD sebanyak 27 (41,5%). Bayi yang dilahirkan persalinan SC sebagian besar tidak

IMD. Memberikan ASI lekas sehabis melahirkan menimbulkan bayi memperoleh kolostrum. Yang berguna kurangi konsentrasi bilirubin(yang menimbulkan bayi kuning) sehingga bayi lebih bebas dari *jaundice* (Masruroh & Andriani, 2020). Bayi lahir pada usia kehamilan kurang dari 37 minggu akan menyebabkan terjadinya imaturitas enzimatis, disebabkan belum sempurnanya pematangan hepar sehingga menyebabkan hipotiroidismus, dan bayi premature lebih sering mengalami kejadian *hiperbillirubin* dibandingkan bayi lahir cukup bulan. Dikarenakan faktor kematangan *hepar* konjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk menjadi belum sempurna. Bayi baru lahir, dengan berat lahir <2500 gram dan usia gestasi <37 minggu mengalami ikterus pada minggu-minggu pertama kehidupannya. Angka *Hiperbillirubin* pada bayi baru lahir mencapai 25-50% dari bayi cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada bayi kurang bulan. Ikterus pada bayi baru lahir merupakan gejala fisiologis atau dapat juga disebut patologis (Rohani & Wahyuni, 2017).

Hubungan Pola Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Dari 29 responden yang mengalami onset laktasi cepat (< 24 jam) sebanyak 21 orang (72,4%), onset lambat (> 24 jam) sebanyak 8 orang (27,6%). Ibu yang berusia lebih muda diketahui lebih mudah menerima informasi tentang ASI eksklusif dibanding ibu yang berusia lebih tua. Pengetahuan terkait ASI Eksklusif yang didapatkan melalui kelas ibu hamil membentuk perilaku dalam proses menyusui sehingga mempengaruhi durasi dan kualitas menyusui. Pola pemberian ASI dengan frekuensi yang benar ini akan menghasilkan kolostrum yang berguna bagi bayi. Sumber data yang didapatkan dari 29 responden yaitu sekitar 8 (27,6%) diketahui bahwa bayi yang mendapatkan *partial feeding* dimulai saat bayi dipulangkan dari rumah sakit bayi diberikan susu formula saat sudah di rumah dikarenakan ibu banyak mengeluh air susu semakin berkurang, adanya budaya dari orang tua, jika ASI ibu tidak keluar biasanya orang tua atau mertua meminta ibu untuk memberikan susu formula. *Partial feeding* merupakan pemberian makanan campuran selain ASI. *Any breastfeeding* merupakan memberikan keduanya ialah ASI serta susu atau makanan padat lainnya (Putri & Illahi, 2017).

Menurut penelitian (Yuliawati et al., 2018), Hampir seluruh bayi baru lahir yang mendapatkan ASI eksklusif berusia tiga sampai lima hari potensial akan mengalami peningkatan kadar bilirubin, peningkatan rata-rata kadar bilirubin total sebesar 17,696 mg/dl sedangkan bayi yang mendapatkan ASI non eksklusif lebih cenderung mengalami peningkatan kadar bilirubin pada usia lebih dari lima sampai 7 hari dengan peningkatan kadar bilirubin total rata-rata 16,787 mg/dl. Peningkatan kadar bilirubin pada bayi baru lahir terjadi oleh karena belum sempurnanya fungsi usus dan hati, akibatnya banyak bilirubin yang tidak terkonjugasi dan tidak terbuang dari tubuh dengan maksimal. Kurangnya asupan ASI juga merupakan salah satu penyebab bayi ikterus, pada dua sampai tiga hari pertama setelah kelahiran, ASI yang belum keluar menyebabkan bayi menjadi kuning karena kekurangan asupan Nutrisi.

Keberhasilan pemberian ASI dipengaruhi oleh BB lahir bayi (bayi kekuatan menghisap dan menelan) karena BB rendah daya hisap bayi lebih rendah dibanding BB normal, umur responden (ibu yang masih remaja dengan gizi baik maka ASI akan berproduksi baik), paritas (pengetahuan dan pengalaman menyusui bayi), usia kehamilan (bayi prematur akan sangat lemah dalam menghisap secara efektif karena belum sempurna fungsi organ). Petugas yang disiplin dalam melakukan observasi tentang tanda kecukupan ASI sangat dibutuhkan untuk mengontrol ibu dalam memberikan ASInya meliputi cara, posisi, waktu pemberian ASI dan pemberian pendidikan kesehatan pada ibu tentang ASI. Petugas yang selalu melakukan observasi dan memberikan dukungan pada ibu untuk selalu memberikan ASI diharapkan akan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI dan ketidakcukupan ASI akan menurun.

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dan Pola Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Dari 29 responden Ibu diperoleh sejumlah 7 bayi (24,1%) terjadi ikterus serta 22 (75,9%) tidak ikterus. Diantara bayi yang mengalami ikterus adalah bayi yang mengalami asfiksia. Asfiksia pada bayi menyebabkan kurangnya distribusi oksigen ke organ-organ tubuh neonatus dan bisa menyebabkan fungsi kerja organ tidak maksimal dan mengakibatkan perubahan fungsi dan perfusi ke hati. Glikogen yang dihasilkan oleh hati akan berkurang, sehingga akan menyebabkan ikterus dalam jangka panjang dan kematian dalam jangka pendek. sesuai dengan penelitian (Saptanto et al., 2017) didapatkan hasil bayi yang mengalami ikterik tertinggi yaitu ikterik patologis sedikitetahu setengah pasien yang mengalami ikterik patologi mengalami riwayat asfiksia (50%) dan setengahnya lagi tidak memiliki riwayat asfiksia (50%). Dapat disimpulkan bahwa angka asfiksia di RSUD Iskandar Muda berhubungan dengan kejadian ikterik patologis. Berdasarkan hasil (Lamdayani et al., 2022).

Faktor penyebab terjadinya *hiperbilirubinemia* yaitu *inkompatibilitas ABO*, penggunaan infus oksitosin, masa gestasi, asupan ASI, tipe infeksi, asfiksia, hipoglikemia, prematuritas dan berat badan lahir Angka *Hiperbillirubin* pada bayi baru lahir mencapai 25-50% dari bayi cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada bayi kurang bulan. Ikterus pada bayi baru lahir merupakan gejala fisiologis atau dapat juga disebut patologis (Rohani & Wahyuni, 2017). Menurut penelitian Nurani et al., (2017) menemukan bahwa hampir seluruh neonatus dengan *hiperbilirubinemia* dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan usia kehamilan, neonatus berada dalam usia kehamilan normal, tetapi dengan berat badan lahir rendah. Kelainan kongenital paling banyak ditemukan kasusnya pada neonatus dengan *hiperbilirubinemia* di RSUD Iskandar Muda. Penurunan angka *hiperbilirubinemia* neonatus diduga karena pelaksanaan pencegahan *hiperbilirubinemia* yang baik, seperti pemberian ASI pada semua neonatus dan skrining neonatus dengan risiko *hiperbilirubinemia* sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh *American Academy of Pediatrics (AAP)*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa neonatus laki- laki lebih dominan dibandingkan neonatus perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko *hiperbilirubinemia* neonatus. Sebuah penelitian di Inggris oleh Tioseco et al.15, menyatakan bahwa kromosom Y meningkatkan risiko gangguan metabolisme bilirubin dan kerusakan enzim yang berperan dalam pembentukan bilirubin. Hasil riset menampilkan bahwa nilai signifikansi (p value) sebesar 0, 01 dengan taraf signifikansi (α) 5% . Sebab nilai $p < 0, 05$. Artinya teknik pemberian ASI pada bayi baru lahir berhubungan secara signifikan dengan terjadinya ikterus neonatorum di RSUD Iskandar Muda.

Sebanyak 29 Ibu yang melakukan IMD sebanyak 21 (72,4%). Sesuai dengan penelitian Nurmayani et al., (2018) ada perbedaan pola menyusui bulan pertama ibu yang melahirkan seksio sesarea dibandingkan melahirkan spontan dengan nilai RR 2,0. Maksudnya, ibu yang melahirkan secara *seksio sesarea* 2 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibanding ibu yang melahirkan spontan. ibu yang melahirkan dengan *seksio sesarea* cenderung lebih terlambat dalam memberikan ASInya dengan selisih waktu kurang lebih 120, sehingga bayi lebih kerap diberi minuman *prelakteal* (Nurmayani et al., 2018).

Pengeluaran kolostrum lebih cepat pada responden yang melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini dengan rerata 10, 4 jam sebaliknya pada responden yang tidak melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini mempunyai rerata onset pengeluaran kolostrum 13, 2 jam. Sejalan dengan riset (Sembiring & Nova, 2020). Kecenderungan seseorang ibu *postpartum* yang tidak melaksanakan IMD akan menghadapi keterlambatan onset pengeluaran air susu ibu 0, 27 kalinya bila dibanding ibu yang melaksanakan IMD. Bila seseorang ibu tidak melaksanakan

IMD menyebabkan probabilitas onset pengeluaran air susu ibu yang lebih cepat yaitu sebesar 14,3%. Adapun pada penelitian ini onset laktasi cepat (< 24 jam) sebanyak 21 orang (72,4%), onset lambat (> 24 jam) sebanyak 8 orang (27,6%).

Bayi yang mendapatkan partial breastfeeding banyak terjadi setelah pulang dari Rumah Sakit, dari 29 yaitu sebanyak 8 (27,6%). Kebanyakan bayi mendapatkan *partial feeding* berupa susu formula. Di karenakan ibu banyak mengeluh air susu semakin berkurang, karena budaya di masyarakat sasak jika ASI tidak keluar, bayi langsung diberikan susu formula ataupun madu, Sejalan dengan penelitian (Arsyati & Rahayu, 2019). Terdapat banyaknya keyakinan dimasyarakat mengenai makanan yg boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh bayi.

Hasil riset tidak terdapat perbedaan keyakinan antara kelompok ibu yang mendatangi posyandu dengan yang tidak mendatangi posyandu baik kepercayaan tentang makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi. Keseluruhan ibu mengatakan bahwa bayi baru lahir diberikan madu atau air gula asam dengan alibi dapat membuang kotoran sewaktu dalam kandungan serta membuat bayi tenang/ tidak banyak menangis. Serta kurangnya pengetahuan ibu tentang cara pemberian ASI yang di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap (Bahriyah et al., 2017).

Hubungan IMD dengan pola pemberian ASI memiliki keeratan tingkat sedang. Mayoritas pasangan ibu dan bayi yang berhasil melakukan IMD bayi mengalami kecukupan ASI. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan IMD adalah terdiri dari faktor ibu (fisik dan psikologi/dukungan keluarga), faktor bayi (BB bayi, aterm, tidak ada kelainan bawaan) dan faktor petugas kesehatan sedangkan faktor kecukupan ASI adalah BB bayi lahir, Usia kehamilan, usia dan paritas, psikologi ibu, dan gizi ibu. Dalam rangka keberhasilan IMD dan kecukupan ASI maka dalam Hal ini dibutuhkan petugas yang disiplin dalam pelaksanaan IMD dan melakukan observasi kecukupan ASI karena IMD yang berhasil akan mengakibatkan produksi ASI meningkat sehingga kecukupan ASI pada bayi terpenuhi. Segera menyusui bayi maksimal satu jam pertama setelah persalinan merupakan titik awal penting apakah bayi nanti akan cukup mendapatkan ASI atau tidak. Ini didasari oleh peran hormon pembuat ASI antara lain hormon prolaktin. Hormon prolaktin dalam peredaran darah ibu akan menurun setelah satu jam pertama persalinan yang disebabkan oleh lepasnya plasenta. Sebagai upaya untuk tetap mempertahankan prolaktin dalam kadar darah ibu maka setelah persalinan segera melakukan inisiasi menyusui dini secara benar, karena isapan bayi akan merangsang hipofisis untuk mengeluarkan hormon oksitosin.

Pasangan ibu dan bayi yang berhasil melakukan IMD tetapi mengalami ikterus ada 7 bayi. Mayoritas ibu dan bayi yang berhasil melakukan IMD tidak terjadi ikterus fisiologi. Ibu dan bayi yang berhasil IMD tetapi terjadi ikterus mungkin disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhinya (trauma kelahiran, penggunaan infus oksitosin, infeksi, hipoalbumin, hipoglikemi, rendahnya asupan ASI) maka dibutuhkan adanya pemeriksaan yang lebih lanjut. Dengan keberhasilan IMD yang diteruskan dengan pemberian ASI secara intensif, diharapkan dapat menurunkan angka ikterus karena kurang asupan makanan (ASI). Keterbatasan penelitian IMD dengan kejadian ikterus adalah peneliti tidak memprioritaskan pada paritas. Menurut literatur ibu yang melahirkan lebih dari satu kali produksi ASI jauh lebih tinggi dari pada ibu yang baru melahirkan pertama kali.

Menurut penelitian (Winda et al., 2023) kurangnya asupan ASI juga merupakan salah satu penyebab bayi ikterus, pada dua sampai tiga hari pertama setelah kelahiran, ASI yang belum keluar menyebabkan bayi menjadi kuning karena kekurangan asupan Nutrisi. Semakin sering ibu menyusui bayi maka akan mengurangi kejadian ikterus neonatorum.

Semakin sering bayi menghisap maka akan semakin banyak hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis (Fitri et al., 2022). Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering kadar bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan di hancurkan dan dikeluarkan melalui feses bayi. Oleh sebab itu, pemberian ASI sangat baik dan sangat di anjurkan guna mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir. Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8-12 kali sehari, salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang di beri ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus).

Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring di berikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut di susui sesering mungkin dan tidak di beri pengganti ASI (Yuliana et al., 2017). ASI sangat berperan penting untuk memenuhi nutrisi pada bayi baru lahir. Jumlah ASI yang diperlukan oleh Bayi normal adalah sebanyak 160-165 ml ASI /kg BB per hari (Dwi Riyanti, 2018). Apabila ASI yang dihasilkan oleh ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, bayi dapat mengalami dehidrasi dan kekurangan asupan kalori harian. Hal ini dapat mengakibatkan tubuh bayi kekurangan cairan dan terjadi penumpukan bilirubin pada darah bayi. Sehingga muncul perubahan warna kuning pada kulit dan mata. Maka dari itu di anjurkan kepada ibu agar menyusui bayinya sesering mungkin atau secara *on demand*. Memperhatikan posisi menyusui dan teknik menyusui yang benar untuk memastikan transfer ASI secara efektif ke dalam tubuh bayi sehingga asupan kalori dan nutrisi pada bayi dapat tercapai secara optimal dan menurunkan kecenderungan *hiperbilirubinemia* berat pada bayi.

Peneliti beranggapan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik tentang IMD dan pola pemberian ASI yang baik memiliki sikap yang lebih positif terhadap kejadian Ikterus yang jarang pada bayi. Pengetahuan ini dapat mencakup pemahaman tentang IMD sesaat setelah lahir, adanya pemberian ASI dengan intensitas yang cepat serta didukung oleh pengetahuan yang baik. Semuanya akan bermuara pada kejadian yang sedikit bahkan dapat mencapai nihil pada kejadian Ikterus Neonatorum

SIMPULAN

Dari 29 responden terdapat 21 responden yang memiliki sikap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) positif tidak mengalami kejadian Ikterus Neonatorum, dan dari 8 responden yang memiliki sikap tidak melakukan IMD (27,6%). Hasil uji statistik Chi-Square pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$). Dari 29 bayi yang sering diberi ASI dengan frekuensi cepat serta lambat dan mengalami ikterus sebanyak 8 bayi (27,6%) serta bayi yang tidak mengalami ikterus sebanyak 21 orang (72,4%) Hasil uji *statistic Chi-Square* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$). Hubungan IMD, Pola Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik tentang IMD dan pola pemberian ASI yang baik memiliki sikap yang lebih positif terhadap kejadian Ikterus yang jarang pada bayi. Pengetahuan ini dapat mencakup pemahaman tentang IMD sesaat setelah lahir, adanya pemberian ASI dengan intensitas yang cepat serta didukung oleh pengetahuan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, Y. (2019). *Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Ikterus Fisiologi*. 2, 22–28. BPS. (2021). Badan Pusat Statistik.
- Arasyati, A. M., & Rahayu, Y. T. (2019). *Budaya pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia kurang dari 6 bulan di desa Leuwibatu Rumpin*.
- Bahriyah, F., Putri, M., & Jaelani, A. K. (2017). *Hubungan pekerjaan ibu terhadap pemberian asi eksklusif pada bayi di wilayah kerja puskesmas sipayung*.

- Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja, 7(1), 50–64. Masruroh, N., & Andriani, R. A. D. (2020). *Pengaruh Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Onset Pengeluaran Kolostrum Di Surabaya*.
- Dasnur, D., & Sari, I. M. (2017). *Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir*. XII(79), 38–47.
- Dwi Riyanti. (2018). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Kecukupan ASI Dan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Fitri, H. R., Adfila, N. S., & Handayani, S. (2022). *Hubungan Pemberian ASI Dini Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di klinik Pratama Serasi Tahun 2022*.
- Fortuna, R. R. D., & Yudianti, I. (2018). *Waktu pemberian asi dan kejadian ikterus neonatorum*.
- HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(1). Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Kematian Balita di Indonesia Capai 28,2 Ribu pada 2020*. Data Boks. INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 1–3. Nurmayani, W., Julia, M., &
- Prawitasari, S. (2018). *Perbedaan Pola Menyusui Bulan Pertama Ibu Melahirkan Seksio Sesarea Dibandingkan Melahirkan Normal di Rumah Sakit Sayang Bayi*.
- Jurnal Kedokteran Muhammadiyah, 5(2). Sembiring, S., & Nova, R. (2020). *Keterlambatan Onset Laktasi Pada Ibu Postpartum Normal*.
- Khotimah, H., & Subagio, S. U. (2021). *Analisis Hubungan antara Usia Kehamilan, Berat Lahir Bayi, Jenis Persalinan dan Pemberian Asi dengan Kejadian Hiperbilirubinemia*.
- Lamdayani, R., Angeriani, R., & Nopia, E. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperbilirubinemia Pada Bayi Baru Lahir*.
- Latiefatus, S., Jamhariyah, Umami, R., & Kiswati. (2021). *Hubungan Frekuensi Pemeberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum*. Jurnal Perspektif, 4(4), 519.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.466>
- M. Nur, Y., Rahmi, E., & Eliza, E. (2021). *Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu dan Fototerapi terhadap Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Pasaman Barat*.
- Nurani, N. B., Kadi, F. A., & Rostini, T. (2017). *Incidence of neonatal hyperbilirubinemia based on their characteristics at Dr. Hasan Sadikin General Hospital Bandung Indonesia*. Althea Medical Journal, 4(3), 431–434.
- Nurmayani, Winda. Syamdarniati, Mulianingsih, Misroh. Wasliah, I. (2020). *Promosi Kesehatan Ibu Hamil, Nifas dalam Meningkatkan Pengetahuan Perawatan Payudara untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif*
- Saptanto, A., Kurniati, I. D., & Khotijah, S. (2017). *Asfiksi meningkatkan kejadian hiperbilirubinemia patologis pada bayi di RSUD Tugurejo Semarang*.